



## **Pengaruh Pijat Laktasi terhadap Produksi ASI Ibu Post Partum Primipara dengan Sectio Caesarea (SC)**

Novianasari<sup>1</sup>, Widya Lita Fitrihanur<sup>2\*</sup>, Diah Fauzia Zuhroh<sup>3</sup>, Diah Jerita Eka Sari<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gresik  
widyalita.fitrihanur@umg.ac.id\*

\*Corresponding author

<b>Informasi artikel</b>	<b>ABSTRAK</b>
Sejarah artikel: Received: 27-04-2023 Revised: 18-05-2023 Accepted: 24-05-2023	ASI tidak dapat langsung keluar pada beberapa ibu postpartum primipara dengan tindakan SC. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya rangsangan hormon oksitosin dan prolaktin yang berperan dalam kelancaran produksi ASI. Salah satu tindakan nonfarmakologis agar produksi ASI lancar adalah pijat laktasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pijat laktasi terhadap produksi ASI pada ibu postpartum primipara dengan tindakan SC. Desain penelitian yang digunakan yaitu quasi eksperiment dengan jenis rancangan one group pretest posttest. Populasinya semua ibu postpartum primipara dengan SC di ruang bersalin RS Muhammadiyah Gresik. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 27 orang dengan tehnik accidental sampling. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan kuisioner selanjutnya dilakukan analisis menggunakan uji mc namer. Hasil dari penelitian bahwa produksi ASI pada ibu postpartum sebelum dilakukan pijat laktasi (pretest) sebagian besar yaitu sebanyak 20 ibu (74,1%) tidak keluar ASI. Produksi ASI pada ibu postpartum sesudah dilakukan pijat laktasi (posttest) seluruh ibu sebanyak 27 ibu (100%) menunjukkan pengeluaran ASI. Kesimpulannya ada pengaruh antara pijat laktasi terhadap produksi ASI di ruang bersalin RS Muhammadiyah Gresik. Pijat laktasi sangat berguna dalam mengurangi nyeri dan meningkatkan produksi ASI.
<b>Kata kunci:</b> Pijat laktasi, Produksi ASI, Ibu primipara dengan SC	<b>ABSTRACT</b> Breast milk cannot come out immediately in some primiparous postpartum mothers with SC procedures. This can happen due to lack of stimulation of the hormones oxytocin and prolactin which play a role in the smooth production of breast milk. One of the non-pharmacological measures for smooth milk production is lactation massage. The purpose of this study was to determine the effect of lactation massage on milk production in primiparous postpartum mothers with SC procedures. The research design used was a quasi experiment with the type of one group pretest posttest design. The population is all primiparous postpartum mothers with CS in the delivery room at the Muhammadiyah Gresik Hospital. The number of samples in this study were 27 people with an accidental sampling technique. Data collection using observation sheets and questionnaires was then analyzed using the mc namer test. The results of the study showed that most of the production of breast milk in postpartum mothers before the lactation massage (pretest) was carried out, namely as many as 20 mothers (74.1%) did not express milk. Milk production in postpartum mothers after lactation massage (posttest) for all mothers as many as 27 mothers (100%) showed milk production. In conclusion, there is an influence between lactation massage on milk production in the delivery room at Muhammadiyah Gresik Hospital. Lactation massage is very useful in reducing pain and increasing milk production.
<b>Key word:</b> Lactation massage, Milk production, Primipara mother with SC	

### **Pendahuluan**

Air Susu Ibu merupakan asupan gizi sanagt baik bagi bayi yang baru lahir. Air Susu Ibu memberikan manfaat dan

keuntungan untuk kesehatan ibu dan bayinya. ASI yang secara alamiah diproduksi tubuh ibu mempunyai nilai gizi yang utama bagi tumbuh kembang bayi,

didalamnya juga terkandung berbagai materi microba, komponen anti inflamasi, faktor pendukung perkembangan imunitas dan mengurangi terjadinya infeksi saluran nafas (Catur & Nurul, 2018).

Risiko kematian pada bayi yang tidak Resiko kematian bayi yang tidak mendapatkan ASI empat belas kali lebih tinggi bila daripada bayi yang mendapat ASI eksklusif (Hanum et al., 2015). Jumlah ibu yang memberikan ASI secara global mungkin bisa menyelamatkan anak balita lebih dari 820.000 nyawa karena hampir sepertiga kasus infeksi saluran nafas dapat dihindari dengan pemberian ASI. Data di UNICEF, pada tahun 2018 menyatakan bahwa terjadi jumlah ibu yang memberikan ASI Eksklusif meningkat di dunia sebanyak 36%, akan tetapi jumlah tersebut masih di bawah target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu sebesar 50%. WHO pada tahun 2020 menyajikan data berupa jumlah pemberian ASI eksklusif secara Global meskipun terdapat peningkatan akan tetapi jumlah tersebut tidak terlalu signifikan peningkatannya, yakni kira-kira di dunia 44% bayi usia 0 sampai 6 bulan memperoleh ASI eksklusif pada tahun 2015-2020. laporan dari *Global Breastfeeding Scorecard* menyatakan sebagian besar tigkat menyusui masih cukup rendah dimana dalam evaluasinya ditemukan data bahwa ibu menyusui dari 194 negara di dunia, presentasi bayi dibawah 6 bulan yang diberikan ASI Eksklusif hanya 40 persen dan terdapat 23 negara yang memberikan ASI eksklusif diatas 60 persen (Lubis & Anggraeni, 2021)

Data tahun 2017 didapatkan bahwa sebesar 84,06% ibu memberikan ASI Eksklusif pada bayinya (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Data Riskedas 2018 menunjukkan prevalensi cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0-6 bulan baru mencapai 37,3 persen (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Data dari Kabupaten menunjukkan bahwa cakupan pemberian ASI Eksklusif di Jawa Timur tahun 2020 sebesar 61,0 persen. Cakupan tersebut terjadi penurunan jika dibanding pada tahun 2019 (68,2 persen). (Dinas Kesehatan Jawa Timur, 2020), penurunan tersebut bisa terjadi karena beberapa factor fisik dan psikologis antara lain nutrisi, umur, paritas, bentuk dan kondisi puting susu, kecemasan dan motivasi atau dukungan keluarga (ratih Subekti et al, 2019)

Ibu post partum, pada saat ini masih banyak yang tidak memberikan ASI

Eksklusif pada bayi dan lebih memberikan susu formula sebagai tambahan. Fenomena ini terjadi dengan alasan nutrisi bayi akan lebih terpenuhi dan tidak akan merasakan kelaparan. Faktor lain karena produksi ASI yang sedikit pada awal persalinan. Hal tersebut dapat karena kurang rangsangan hormon prolactin dan oksitosin mempunyai peran penting memperlancar keluarnya produksi ASI. Ketidaklancaran dalam produksi ASI juga dapat disebabkan faktor fisik dan psikologis. Faktor fisik ibu diantaranya nutrisi dan asupan cairan, umur, paritas, bentuk dan kondisi puting susu). Faktor psikologis diantaranya kecemasan, dan motivasi atau dukungan. Faktor bayi yaitu berat badan lahir rendah, kesehatan bayi, kelainan anatomi dan kekuatan isapan bayi (Sriyati & Sari, 2015).

Ibu yang mempunyai paritas primigravida lebih berisiko tidak menyusui samapi 6 bulan. Hal tersebut dikarenakan ibu belum pernah menyusui dan merawat bayi (Muawanah & Sariyani, 2021). Faktor persalinan dapat juga berdampak pada keberhasilan ASI eksklusif. Ibu dengan post *sectio caesaria* memiliki resiko lebih tinggi untuk tidak memberikan ASI pada bayinya. Hal ini bisa terjadi karena nyeri pada jahitan SC yang dirasakan (Risianti et al., 2021). Semakin tinggi tingkat nyeri yang dirasakan seorang ibu maka akan meningkat pula tingkat kecemasan ibu, hal ini menyebabkan terganggunya pengeluaran oksitosin dalam merangsang reflek aliran ASI. Ibu dengan post SC memiliki resiko lebih tinggi untuk berhenti lebih awal dalam menyusui bayinya karena posisi yang tidak tepa saat menyusui, ibu tidak nyaman, nyeri pasca SC, mobilisasi terhambat, rawat gabung ibu dan anak yang tertunda.

Tindakan yang dapat mempengaruhi produksi ASI adalah pijat laktasi. Pijat laktasi adalah pijatan yang dilakukan diarea kepala, leher, punggung, tulang belakang dan payudara. Ketika tulang belakang dilakukan pemijatan timbul reaksi neurogenic sehingga kerja saraf parasimpatis menjadi cepat untuk menyampaikan perintah ke otak bagian belakang (Utami & Rohuna, 2021). Hal ini bertujuan untuk membantu menimbulkan efek relaksasi sehingga mampu meningkatkan pengeluaran hormon prolaktin dan oksitosin memiliki peran penting dalam pengeluaran ASI (Rahmawati & Prayogi, 2017). Tindakan Pijat laktasi menjadi salah satu alternatif pada ibu pasca melahirkan yang ada permasalahan dalam

menghasilkan ASI selain pemberian obat-obatan pelancar ASI. Namun hal ini masih belum diketahui apakah pijat laktasi bisa mempengaruhi produksi ASI pada ibu primipara yang melahirkan dengan metode SC di RS Muhammadiyah Gresik sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

## Metode

Penelitian dilakukan di Ruang bersalin RS Muhammadiyah Gresik pada bulan Desember tahun 2022. Penelitian ini merupakan penelitian *Quasy Eksperiment* dengan jenis rancangan *one group pretest-posttest* dimana kelompok eksperimen diberikan pretes sebelum diberi pijat laktasi kemudian diukur kembali produksi ASI nya setelah dilakukan pijat laktasi. Tehnik sampel dalam penelitian adalah *accidental sampling* dengan jumlah sampel 27 orang ibu primipara yang menjalani metode SC.

Penelitian ini dimulai setelah 6 jam post operasi atau saat pasien dalam tahap mobilisasi duduk. Sebelum dilakukan pijat laktasi peneliti mengobservasi pengeluaran ASI ibu kemudian dicatat dalam lembar observasi. Pijat laktasi dilakukan 1 kali selama kurang lebih 15 menit. Setelah itu, 12 jam setelah dilakukan pijat laktasi

peneliti kembali mengobservasi pengeluaran ASI ibu sesuai lembar observasi, ASI dikatakan lancar jika tanda – tanda kecukupan ASI yang dilihat dari factor bayi dan factor ibu pada lembar observasi menunjukkan hasil > 56 % dan tidak lancar jika hasil < 56%. Hasil penelitian dianalisis menggunakan uji Mc Nemar.

## Hasil dan pembahasan

Pengeluaran ASI pada ibu postpartum primipara dengan metode SC sebelum dilakukan pijat laktasi didapatkan hasil bahwa sebagian besar ibu 20 (74,1%) ASI nya tidak lancar dan hampir setengahnya yaitu 7 ibu (25,9%) yang ASI nya lancar (Tersaji dalam Tabel 1).

Hal ini bisa disebabkan ibu post SC merasakan sakit/nyeri luka pasca operasi. Tergangguna pengeluaran oksitosin dalam merangsang reflek aliran ASI, bisa disebabkan karena kecemasan yang dirakan ibu saat mengalami nyeri luka. Ibu post SC memiliki risiko lebih tinggi untuk tidak memberikan ASI pada bayinya karena nyeri setelah SC sehingga mempengaruhi posisi menyusui, ibu merasa kurang nyaman, mobilisasi terhambat, serta tertundanya rawat gabung ibu dan anak.

Tabel 1. Tabel Pengaruh Produksi ASI Sebelum Dilakukan Tindakan Pijat Laktasi dan Setelah Dilakukan Pijat Laktasi

Produksi ASI	Pijat Laktasi				<i>p-value</i>
	Sebelum		Sesudah		
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)	
Tidak lancar	20	74,1	0	0,0	0,000
Lancar	7	25,9	27	100,0	

Sesuai teori dari Nufus (2019) isapan bayi merupakan rangsangan yang dilanjutkan ke hipofisis posterior (neurohipofisis), yang kemudian keluar hormon oksitosin. Hormon tersebut menuju uterus melalui aliran darah sehingga terjadi kontraksi. Sel mengalami kontraksi sehingga air susu yang telah terbentuk dapat keluar dari alveoli dan masuk ke system duktus. Selanjutnya ke mulut bayi mengalir melalui duktus laktiferus. Berhentinya proses menyusui oleh ibu primipara disebabkan pengetahuan dasar mengenai pemberian ASI masih kurang, kurangnya keterampilan, perubahan hidup, dan pengalaman menyakitkan saat ibu pertama kali dalam pengeluaran ASI (Ningsih et al., 2021).

Menurut peneliti hal tersebut bisa dipengaruhi banyak faktor diantaranya ibu primipara yang masih baru pertama kali melahirkan, mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang kurang dalam menyusui bayi yang baik, ibu masih merasa cemas dan takut saat akan mencoba menyusui, ibu juga masih belum mampu untuk menyusui bayi karena nyeri yang dirasakan setelah operasi *Sectio Caesaria* (SC). Selain itu, mobilisasi ibu yang terbatas juga mempengaruhi waktu ibu untuk menyusui bayinya serta factor fisiologis yaitu putting susu ibu yang tenggelam juga dapat mengurangi keefektifan hisapan bayi pada puting ibu.

Usia Ibu postpartum primipara pada penelitian ini lebih banyak berusia 20-25 tahun (81,5%). Menurut Jahriani (2019), ibu

dengan umur 19-23 tahun secara umum bisa memproduksi ASI dengan cukup daripada ibu dengan umur lebih dari 30 tahun. Faktor pendidikan juga dapat memberikan pengaruh dalam menghasilkan ASI pada ibu. Pada penelitian ini sebanyak 25 (92,6%) ibu berpendidikan SMA. Apabila seseorang memiliki Pendidikan yang kurang maka tingkat pengetahuannya pun akan kurang. Hal ini berdampak pada pengetahuan dan pengalaman ibu dalam menyusui serta mempengaruhi perilaku dalam pemberian ASI eksklusif. Ibu yang berpendidikan rendah dimungkinkan akan terhambat dalam adopsi informasi baru yang berhubungan dengan pemberian ASI (Latifatun Nasihah, 2015). Menurut Leiwakabessy & Azriani (2020) menyatakan presentasi masyarakat yang berpendidikan SMA keatas cenderung mempunyai tingkat kesehatan yang lebih baik dibandingkan masyarakat berpendidikan SD ataupun SMA. Hal ini menunjukkan jika seseorang mempunyai tingkat Pendidikan yang tinggi maka tingkat kesehatannya juga akan baik. Sebaliknya semakin seseorang memiliki pendidikan rendah maka semakin kurang baik tingkat kesehatannya. Tambahan pengetahuan serta informasi tentang pentingnya pijat laktasi yang dilakukan pada ibu agar pengeluaran ASI bisa lancar dan ibu mampu menyusui bayi dengan baik.

Hasil penelitian juga menyatakan bahwa sebagian besar ibu bekerja. Ibu yang bekerja produksi ASI bisa berkurang dikarenakan ibu jauh dari bayinya dan tidak sering menyusui. Faktor lain tidak adanya penitipan anak disekitar tempat kerja, ibu harus pulang cepat dari kantor dan cuti melahirkan yang singkat juga dapat membuat produksi ASI berkurang. Hal ini sesuai dengan Susiloningtyas & Sa'diyah (2021) yang menyatakan bahwa cuti lahiran di Indonesia umumnya 3 bulan, banyak ibu akhirnya memilih memberikan susu formula karena bayi tidak cukup mendapatkan ASI. Penghentian pemberian ASI eksklusif dengan alasan bekerja sebenarnya kurang tepat, karena jika pengetahuan seorang ibu baik dan memiliki perlengkapan pompa ASI maka ibu tetap bisa memberikan ASI pada bayinya. Ibu akan merasa cemas dan khawatir dengan produksi ASI saat sudah kembali bekerja sehingga mempengaruhi psikologis yang akan mempengaruhi produksi ASI.

Hampir seluruhnya Ibu yang diteliti tidak melakukan perawatan payudara saat hamil. Ibu yang tidak merawat payudaranya

maka menyebabkan keluarnya ASI kurang lancar. Dan ibu yang payudaranya senantiasa dirawat maka ASI nya keluar dengan lancar, sebab payudara dirawat bersih dan puting mudah dihisap oleh bayi. Selaras dengan penelitian Natalia (2019) yang menyatakan merawat payudara dapat merangsang hormon oksitosin dan prolaktin, produksi ASI akan melimpah. Rangsangan sentuhan saat dilakukan pemijatan payudara mempengaruhi hipofise dalam pengeluaran hormon prolaktin dan oksitosin. Bentuk dan kondisi puting susu mempengaruhi produksi ASI. Puting susu yang menonjol mempermudah bayi proses hisap, hal ini dapat meningkatkan produksi ASI. Perawatan payudara yang tepat sejak kehamilan dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas ASI (Hardiani, 2017).

Seluruh ibu yang diteliti tidak mengkonsumsi obat pelancar ASI. Berdasarkan hasil penelitian dengan mengkonsumsi pelancar ASI maka ibu dapat memproduksi ASI lebih banyak. Sejalan dengan penelitian Hidayah et al., (2021) mengatakan bahwa Keluarnya ASI bisa lancar jika konsumsi daun katuk, daun pare, daun pepaya, dan obat pelancar ASI serta susu khusus ibu menyusui. Penggunaan lactogogue untuk memperbanyak produksi ASI yang berkurang pada ibu dengan bayi premature atau bayi sakit yang dirawat di unit. Ada beberapa obat, makanan dan pengobatan herbal yang direkomendasikan sebagai lactogogue (Tapa & Masrurroh, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di ruang bersalin RS Muhammadiyah Gresik pada ibu postpartum primipara dengan tindakan SC setelah dilakukan pijat laktasi didapatkan hasil bahwa produksi ASI seluruh ibu yaitu 27 ibu (100%) lancar dan tidak satupun ibu yang ASI nya tidak lancar. Hasil uji statistik McNemar diperoleh nilai  $p\text{-value } 0,000 < 0,05$  hal ini dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan produksi ASI sebelum dilakukan pijat laktasi dengan produksi ASI setelah dilakukan pijat laktasi (Tersaji dalam Tabel 1).

Menurut Catur & Nurul (2018), pijat laktasi merupakan cara pemijatan pada area kepala dan leher, punggung, tulang belakang dan payudara. Saat tulang belakang dipijat timbul refleksi neurogenik yang mempercepat kerja syaraf parasimpatis untuk menyampaikan perintah ke otak bagian belakang yang

bertujuan untuk menimbulkan efek relaksasi sehingga mampu meningkatkan pengeluaran hormon prolactin dan oksitosin yang memiliki peran untuk mengeluarkan ASI.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Lismawati di puskesmas paal X di kota jambi ditemukan adanya pengaruh pijat laktasi dengan jumlah produksi ASI (GENTING, 2020). Pijat laktasi efektif dilakukan pada hari pertama dan kedua postpartum karena ASI belum cukup banyak. Ibu dapat melakukan pijat laktasi kapanpun ibu mau dengan durasi kurang lebih 15 menit, sebaiknya dilakukan sebelum menyusui (Siregar, 2019).

Menurut peneliti meningkatnya kuantitas ASI ini karena meningkatnya rasa nyaman dan rileks pada saat dilakukan pemijatan laktasi yang secara otomatis akan merangsang keluar hormone oksitosin (*reflex let down*) dari kelenjar pituitari dimana hormone oksitosin akan merangsang pengeluaran ASI sehingga terjadi peningkatan produksi ASI, selain itu efek pijat laktasi dapat memberikan ketenangan, meminimalkan stres, meningkatkan rasa percaya diri dan membantu ibu melahirkan agar memiliki pikiran dan perasaan yang positif mengenai bayinya. Selama dilakukan tindakan pijat laktasi ada interaksi yang intens antara perawat dan ibu yang memungkinkan ibu mengutarakan dan menanyakan hal-hal yang belum dipahami tentang pasca melahirkan, bayi baru lahir dan tentang menyusui sehingga dengan pengetahuan yang banyak tentang menyusui ibu lebih percaya diri dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi.

### Simpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian di atas yaitu setelah diberikan pijat laktasi menunjukkan bahwa seluruh ibu postpartum primipara dengan persalinan SC mengalami kelancaran dalam produksi ASInya sehingga proses menyusui dapat berjalan secara eksklusif dan efektif. Hal ini menjadikan sebuah alternative bagi fasilitas kesehatan untuk memberikan tehnik pijatan tersebut sebagai bagian dari tindakan keperawatan bagi ibu bersalin sehingga pemberian ASI eksklusif pada bayi baru lahir bisa mengalami peningkatan.

### Referensi

- Catur, A., & Nurul, M. (2018). Pengaruh Pijat Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Primipara di Kota Semarang. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 66-72.
- Dinas Kesehatan Jawa Timur. (2020). *Profil Kesehatan*.
- GENTING, A. U. (2020). *Perbedaan Produksi ASI Ibu Pada Post Partum Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pijat Oksitosin Di Klinik Pratama Jannah Tembung Medan Tahun 2017* (pp. 20-44).
- Hanum, S. M. F., Purwanti, Y., & Khumairoh, I. R. (2015). Efektivitas Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI. *Jurnal Kebidanan Midwifery*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/mid.v1i1.343>
- Hardiani, R. S. (2017). Status Paritas dan Pekerjaan Ibu Terhadap Pengeluaran ASI Pada Ibu Menyusui 0-6 bulan. *NurseLine Journal*, 2(1), 44-51.
- Hidayah, G., Dewi, R., Yaniarti, S., Destariyani, E., & Wahyuni, E. (2021). *Pengaruh Pijatan Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi ASI pada Ibu Menyusui*. Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Bengkulu.
- Jahriani, N. (2019). Pengaruh Pijat Laktasi Terhadap Produksi ASI pada Ibu Menyusui di Kelurahan Sendang Sari Kabupaten Asahan Tahun 2019. *Excellent Midwifery Journal*, 2(2), 14-20. <https://doi.org/https://doi.org/10.55541/emj.v2i2.89>
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2016*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017*.
- Latifatun Nasihah. (2015). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Ibu Dalam Pemberian ASI di BPM Ny. Andre Kediri. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 2(2), 144-149. <https://doi.org/https://doi.org/10.26699/jnk.v2i2.ART.p144-149>
- Leiwakabessy, A., & Azriani, D. (2020). No Title Hubungan Umur, Paritas Dan Frekuensi Menyusui Dengan Produksi Air Susu Ibu. *Journal of Midwifery Science and Women's Health. Journal of Midwifery Science and Women's Health*, 1(1), 27-33. <https://doi.org/https://doi.org/10.36>

- 082/jmswh.v1i1.162
- Lubis, D. R., & Anggraeni, L. (2021). Pijat Oksitosin Terhadap Kuantitas Produksi ASI Pada Ibu Menyusui yang Memiliki Bayi Berusia 0-6 Bulan. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(3), 576-583. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33024/jkm.v7i3.3501>
- Muawanah, S., & Sariyani, D. (2021). Pengaruh Pijat Laktasi Terhadap Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Menyusui Baby Spa Pati. *Jurnal Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, 12(1), 7-15. <https://doi.org/https://doi.org/10.52299/jks.v12i1.77>
- Natalia, I. (2019). *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Post Partum di RSUD Haji Medan Tahun 2019*. Doctoral dissertation, Institut Kesehatan Helvetia.
- Ningsih, D. A., Andini, D. M., Indriani, T., & Kholifah, U. N. (2021). Pengaruh Demonstrasi Pijat Laktasi terhadap Kelancaran ASI. In *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)*, 615-620. <https://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/ciastech/article/view/3361>
- Nufus, H. (2019). Efektivitas Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi. *Jurnal Borneo Cendekia*, 3(2), 223-227. <https://doi.org/https://doi.org/10.54411/jbc.v3i2.217>
- Rahmawati, A., & Prayogi, B. (2017). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Produksi Air Susu Ibu (ASI) pada Ibu Menyusui yang Bekerja. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 4(2), 134-140. <https://doi.org/https://doi.org/10.26699/jnk.v4i2.ART.p134-140>
- Risyanti, S., Carolin, B. T., & Dinengsih, S. (2021). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Asi Ibu Nifas Post Sectio Caesarea. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(4), 607-612. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33024/jkm.v7i4.3855>
- Siregar, Y. R. (2019). *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran ASI Pada Ibu Post Partum di Klinik Sally Kec. Medan Tembung*. <http://poltekkes.aplikasi-akademik.com/xmlui/handle/123456789/605>
- Sriyati, S., & Sari, Y. K. (2015). Pengaruh Pijat Panggung terhadap Produksi ASI Ibu Post Partum di Ruang Cempaka Room Ngudi Waluyo Wlingi Hospital. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 2(2), 136-143. <https://doi.org/https://doi.org/10.26699/jnk.v2i2.ART.p136-143>
- Susiloningtyas, I., & Sa'diyah, N. K. (2021). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI pada Ibu Post Partum. *Jurnal Sosial Sains*, 1(7), 582-588. <https://doi.org/https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i7.147>
- Tapa, D. N. D., & Masruroh, M. (2021). *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Sinorang Kecamatan Batui Selatan Kabupaten Banggai*. Universitas Ngudi Waluyo.
- Utami, R. B., & Rohuna, R. (2021). Loving Lactation of Massage Effectiveness to Accelerating Lactation Onset. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(1), 58-66. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/kemas.v17i1.25321>